BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama, sebagai salah satu bentuk sistem religi, merupakan salah satu unsur kebudayaan, di samping organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan teknologi. Kebudayaan akan menopang kelangsungan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, agama sebenarnya berarti juga sistem nilai budaya yang mempengaruhi konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup.[1] Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup. Dan salah satu fungsi dari sistem nilai budaya tersebut adalah mengatur hubungan hakikat manusia dengan sesamanya.

Jadi, di samping agama sebagai tatanan nilai yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, juga berisi nilai yang mengatur hubungan sesama manusia. Sekalipun agama dapat menjadi sumber konflik, himpunan nilai yang dimiliki setiap agama (juga termasuk di dalamnya berbagai pemahaman yang ada dalam suatu agama) dapat memperkecil potensi konflik tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Clifford Geertz dalam penelitiannya tentang Agama Jawa (Abangan, Santri, dan Priyayi) mengatakan bahwa seandainya kekuatan memecah

[1]Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belah adalah keseluruhan cerita, maka pastilah sudah pecah perang antar saudara dalam masyarakat Jawa.[2]

Nilai-nilai pemersatu yang dimiliki agama tersebut, salah satunya tercermin dalam upacara *rokat tase'* atau Sedekah Laut di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Seperti kita ketahui bersama, bahwa masyarakat pesisir senantiasa memiliki upacara tradisional yang khas. Salah satu upacara ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat nelayan adalah sedekah laut, yang nama upacaranya bermacam-macam tetapi memiliki makna yang sama. Seperti upacara sedekah laut pada masyarakat Cirebon, Banyuwangi dan Indramayu, atau menggunakan istilah lain seperti *manganan perahu* yang ada di Kabupaten Tuban, *tutup layang* yang ada di Kabupaten Lamongan, serta yang sedang menjadi fokus penelitian peneliti saat ini yakni *rokat tase'* di Kabupaten Bangkalan. Maksud berbagai upacara tersebut semacam memohon kepada sesuatu yang memiliki kekuatan supernatural yang dianggap sebagai penunggu laut agar diberi hasil laut yang lebih banyak, diberi keselamatan saat melaut, dan sekaligus dipendekkan masa pacekliknya atau pada masa ini tidak ditimpakan kesialan dalam masyarakat mereka.

Perilaku keagamaan ini rutin dilakukan oleh manusia dalam rangka menjaga hubungan baik dengan yang dianggap suci. Dalam konteks pengalaman keagamaan, Rudolf Otto mengatakan bahwa yang suci tersebut adalah kekuatan tertinggi. Apa yang terlihat didalamnya adalah sesuatu yang tak terselami dan mengatasi semua mahluk, sehingga menimbulkan implikasi ketidakberdayaan

[2]Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 488. Lihat juga dalam Roland Robertson, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi penganutnya.[3] Bagi Email Durkheim, hal ini dapat menimbulkan suatu dampak kewajiban untuk berperilaku keagamaan.[4] Sedangkan menurut Koentjaraningrat, implikasi pengalaman terhadap yang suci tersebut bisa menimbulkan tindakan-tindakan religi.[5]

Tradisi untuk dipersembahkan kepada yang suci tersebut senantiasa berjalan secara turun-temurun, dalam rangka menjaga kewajiban terhadap yang suci. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tidak pernah lepas dari pengaruh kebudayaan luar serta tantangan perubahan sosial masyarakat. Artinya, perubahan masyarakat mempengaruhi terhadap adanya perubahan sosial.[6] Perubahan sosial yang dimaksud bisa menggeser hal-hal yang sudah ada, menggantikannya, mentransformasikannya, atau menambahkan yang baru, yang kemudian disandingkan dengan hal-hal yang sudah ada.[7]

Dalam karya-karya hasil penelitian tokoh-tokoh antropologi seperti Clifford Geertz,[8] Mark R. Woodward,[9] Nur Syam,[10] dapat kita ketahui bersama bahwa perubahan kebudayaan sosial kemasyarakatan senantiasa terjadi dalam suatu periode tertentu, cara dan kadar perubahan kebudayaan pada munculnya

---

[3]Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Rajawali, 1992), 38-39.

[4]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi; Pokok–Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 201.

[5]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 377.

[6]Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Abardi, 1984), 154.

[7]Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia,* (Jakarta: yayasan bor Indonesia, 1997), 9.

[8]Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

[9]Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Noematif Versus Kebatinan,* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

[10]Nur Syam, *Islam Pesisir,* (Yogyakarta: LKIS, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat dan kompleksitas baru dalam satu kebudayaan yang akan merubah isi dan struktur kebudayaan tersebut.[11] Dialektika kebudayaan yang seperti ini akan senantiasa terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti selama manusia masih ada. Sehingga bergerak dari satu generasi ke generasi penerus berikutnya, oleh karena itu kebudayaan bukanlah suatu hal yang statis, namun selalu berubah.[12] Akan tetapi perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor kondisi keagaman masyarakat Gebang itu sendiri.

Melihat fenomena perubahan yang secara terus menerus terjadi dalam sebuah tradisi (kebudayaan), peneliti berusaha untuk meneliti tradisi *rokat tase'*di Desa Gebang, Bangkalan, ini untuk melihat lebih dalam bagaimana prosesi *rokat tase'* dilakukan serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi *rokat tase'* tersebut. Perubahan ini terutama akan dilihat dalam kaitannya dengan pengaruh perilaku keagamaan masyarakat setempat, yang dimaksud dengan hal tersebut adalah bahwa kondisi keagamaan masyarakat desa Gebang memberikan pengaruh terbesar dalam perubahan tradisi *rokat tase',* terutama dalam penguatan nilai-nilai keislaman masyarakat Gebang yang semakin intens.

Seperti diketahui juga, ketika Islam masuk ke Indonesia ia melakukan proses adaptasi dan proses "modifikasi" dengan keyakinan yang telah mapan sebelumnya, semisal animisme-dinamisme dan juga Hindu-Budha. Lalu, sejak Islam tumbuh subur di tanah Jawa, ia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya, terutama para cendikiawan dan ningrat dalam segala aspek, kala itu. Bagi cendikiawan, Islam dengan konsep ajaranya yang lebih

[11]Bruce, j Cohen, *Sosiologi; Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 58.

[12] Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lengkap dan rinci menjadi sumber inspirasi dalam memproduksi karya-karyanya. Sedangkan bagi para penguasa, dari pangeran di daerah pinggiran sampai raja di pusat kekuasaan, Islam tampaknya memberi angin segar terus berkuasa bahkan juga untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar.[13]

Di situlah lahir akulturasi budaya model baru: setelah sebelumnya kebudayaan Jawa-Hindu-Budha, kini Jawa-Hindu-Budha-dan-Islam. Kebudayaan istana yang bercorak Hindu-Jawa bersentuhan dengan kebudayaan Islam. Tradisi sedekah laut merupakan salah satu bentuk contoh upacara ritual yang berkembang sejak zaman Hindu-Budha menuju kearah Islam Jawa, sehingga pengaruh keberadaan berbagai agama yang ada ini melahirkan bentuk baru dari upacara sedekah laut, Islam sebagai agama terahir yang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan upacara sedekah laut. Sedekah laut yang pada awalnya berlandaskan pada konsep Hindu secara perlahan mengalami perubahan menuju konsep keislaman. Hal ini tidak lepas dari semakin berkembangnya agama Islam di lingkungan masyarakat Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya. Proses menuju Islamisasi ini Menurut Fachry dan Bahtiar bisa disebut sebagai proses yang tidak pernah selesai.[14]

---

[13]Ahmad khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa, (*UIN-Malang Press: SUKSES Offset, 2008), 146.

[14]Fachry Ali dan Cahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1992), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, ada beberapa variabel yang akan dijadikan sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana prosesi ritual *rokat tase'* di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur dilaksanakan?
2. Bagaimana pengaruh keagamaan masyarakat terhadap pelaksanaan ritual *rokat tase'* di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, ada dua tujuan utama yang ingin dicapai:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan prosesi *rokat tase'*di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh keagamaan masyarakat terhadap pelaksanaan ritual *rokat tase'* di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur.

D. Penegasan Judul

Untuk memahami judul skripsi ini lebih mendalam, "**STUDI TENTANG BUDAYA *ROKAT TASE'* DI DESA GEBANG KECAMATAN BANGKALAN KABUPATEN BANGKALAN JAWA TIMUR"**, penulis perlu menjelaskan istilah-istilah dari judul tersebut sehingga menjadi jelas apa yang dimaksud dalam judul tersebut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi : kajian, telaah[15]

Budaya : Hasil perbuatan manusia.[16] Budaya atau kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Semuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.

Rokat tase' : *Rokat tase'* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat pesisir Madura yang rutin dilaksanakan pada setiap setahun sekali dalam rangka menjaga hubungan baik dengan penguasa laut. Di daerah lain bisa dikatakan bahwa *rokat tase'* sama seperti Sedekah Laut atau Larung Sesaji.[17]

Desa Gebang : Merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan yang mana sebelah utaranya berbatasan langsung dengan Kecamatan Arosbaya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sabiyan, sebelah

[15] Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 1997.Cet 2), 434.

[16] Edi Setyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

[17]Istilah *rokat tase'* populer dikalangan orang Madura, istilah ini sama dengan sedekah laut dalam bahasa yang lebih umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barat berbatasan dengan laut Jawa, dan sebelah timur berbatasan langsung dengan kecamatan Burneh.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
   a. Penilitian ini diharapkan mampu mewarnai proses pengembangan keilmuan di Jurusan Perbandingan Agama, khususnya dalam materi seputar Islam dan budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah daftar referensi keilmuan studi budaya dan agama dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.
   b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan bahan bacaan bagi masyarakat Desa Gebang, sehingga mereka bisa melihat ke dalam diri mereka sendiri.
   c. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah khazanah pemahaman dan acuan bagi peneliti budaya rokat tase', setelah ini, yang mungkin hanya dikenal sebagai ritual budaya semata, tanpa memahami makna-makna simbolik di dalamnya.
2. Manfaat praktis

   Penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S-1) jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Jika dilakukan penelusuran maka dapat dikatakan bahwa minat sarjana Barat mengkaji Islam di Nusantara telah dimulai sejak abad XVII, ketika para teolog dan pemerintah kolonial Belanda mengalami kesulitan memahami dan mengawasi masyarakat Islam Jawa, Sumatera, dan Indonesia bagian timur. Dalam konteks kepentingan misionaris dan kolonialis tersebut, Mark Woodward mencatat munculnya beberapa sarjana dan teolog awal pelopor tradisi orientalisme seperti Andrian Reland, Edward Gibbon, J. F. C. Gericke hingga Snouck Hurgronje, Rassers, dan Pigeaud. Pada era pasca kolonial kajian terhadap Islam Indonesia terus berlangsung melalui karya-karya berpengaruh seperti dilakukan Clifford Geertz dan Ben Anderson. Kedua karya sarjana tersebut diakui atau tidak telah mampu membentuk suatu paradigma bagi kajian Islam di Indonesia.[18]

Karya Clifford Geertz, *The Religion of Java*, telah menggantikan karya Hurgronje, *The Acehnese*, sebagai rujukan standar mengenai Islam Indonesia. Bahkan dapat dikatakan karya Clifford Geertz tersebut masih sangat berwibawa hingga kini, meski telah banyak kritik dialamatkan kepadanya. Hal ini terbukti pada hampir semua karya serius mengenai Islam dan Jawa selalu merujuk karya Clifford Geertz dengan panjang lebar. Pemilahan masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan utama: *abangan*, *santri* dan *priyayi*,[19] secara substansial telah berpengaruh demikian kuat kepada banyak peneliti. Memang telah banyak peneliti memberikan kritik terhadap karya Clifford Geertz, seperti Harsja W. Bachtiar

[18]Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan *The Asia Foundation*, 1999).

[19]Geertz, *The Religion*,5-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1972)[20] dan Suparlan (1976).[21]Atau yang memiliki penerjemahan berbeda terhadap istilah *santri*, *abangan* dan *priyai* seperti Zaini,[22] Zamakhsari.[23]

Karya Mark R. Woodward berjudul *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*[24] merupakan terjemahan dari edisi Inggris *Islam in Java: Normative Piety and Misticism in The Sultanate of Yogyakarta* (1989). Dalam karya tersebut Mark R. Woodward menyebutkan dan menyimpulkan bahwa Kecenderungan penafsiran legal menghasilkan karakteristik religiusitas Islam bercorak normatif (kesalihan normatif), sementara penafsiran mistik menghasilkan Islam bercorak Jawa/kebatinan/kejawen. Tetapi yang menarik dari tesis Mark R. Woodward ini adalah kedua corak religiusitas tersebut dikatakan sama-sama Islam. Bahkan berdasarkan pada tesis ini pula Mark R. Woodward dengan sangat berani menyatakan bahwa *slametan* merupakan ritus Islam.[25] Meski studi Mark R. Woodward dengan segala tesis yang dikemukakan juga tidak

---

[20]Harsja W. Bachtiar, "The Religion of Java: Sebuah Komentar," dalam Cliffort Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 521-550.

[21]Pursudi Suparlan, "Kata Pengantar," dalam Cliffort Geertz, Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*,vii-xiii.

[22]Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta: INIS, 1988), dalam bukunya tersebut Zaini menyebutkan bahwa *Abangan* adalah yang merah, istilah mengenai tentang orang Islam Jawa yang tidak seberapa memperhatikan ajaran–ajaran agama Islam, gambaran perilaku dari kelompok *Abangan* ini adalah dengan masih serius melakukan upacara–upacara keagamaan di luar tradisi Islam murni. Sedangkan *Santri* adalah orang Islam saleh yang menjalankan perintah–perintah agama Islam sesuai dengan apa yang diajarkan, sambil berusaha menjauhkan diri dari kehidupan syirik. Zaini juga membagi antara *santri kolot* dan *santri modern.*

[23]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3S, 1985), dalam kajiannya Zamakhsyari mengatakan bahwa santri dibagi nenjadi dua kelompok yakni *Santri mukim* dan *santri kalong*, terdapat perbedaan yang menonjol antara konsep *Santri Abangan Priyai* Geertz dengan studi Zamakhsyari ini, hal ini dikarenakan persoalan yang hendak di studi oleh masing–masing, Clifford Geertz melihat hubungan masyarakat dengan kepercayaan yang melingkupinya, sedangkan Zamakhsyari melihatnya dari peran kyai dalam rangka mepertahankan Islam tradisional dari perubahan masyarakat.

[24]Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan *The Asia Foundation*, 1999).

[25]Mark R. Woodward, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," dalam *History of Religions,* Vol. 28, No. 1 (1988), 54-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lepas dari kritik yang bersifat mendasar, namun sesungguhnya ia telah menunjukkan perspektif lain dalam mengkaji Islam Jawa dalam bingkai pertarungan penafsiran antara yang bercorak legal dan mistik.[26]

Karya Nur Syam yang berjudul *Islam Pesisir*[27] adalah satu dari beberapa karyanya yang sudah diterbitkan menjadi buku. Sebelumnya Nur Syam juga menulis buku berjudul *Agama Pelacur, Pembangkangan Kaum Tarekat.* Dari hasil penelitian ini Nur Syam ingin memberikan corak warna terbaru dalam kajian keislaman. Jika sebelumnya para antropolog hanya cenderung pada pemahaman tentang Islam sinkretik, Islam akulturatif, Islam normatif dan Islam rakyat, maka dari hasil penelitiannya ini Nur Syam menyuguhkan corak baru yakni Islam kolaboratif. Penelitian ini sekaligus merevisi beberapa kajian terdahulu yang cenderung hanya mempermasalahkan dan berkutik pada pembahasan Islam akulturatif dan Islam sinkretik.

Sedangkan dalam penelitian tradisi *tutup layang*, yang dilakukan oleh Budi Ashari di Desa Brondong, menghasilkan penemuan bahwa suasana harmonis, toleran, saling kerjasama, dan tidak terlalu menghiraukan perbedaan ideologis adalah karena hadirnya sebuah ritual yang berfungsi integratif dengan mengakomodir semua kepentingan elemen masyarakat. Tutup Layang adalah ritual yang dapat menciptakan kehidupan sosial yang saling menghormati dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan sosial sehari-hari tercipta

[26]Beberapa kritikan terhadap tesis Mark R. Woodward, lihat misalnya, Andre Moller, *Ramadan di Jawa Pandangan dari Luar* (Jakarta: Nalar, 2005), 105-106.

[27]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui kerjasama, toleransi, dan akomodasi yang terjadi dalam ritual Tutup Layang. Ritual ini menjadi alat untuk meneguhkan ikatan sosial masyarakat.[28]

Selain itu, Luqman, dalam penelitiannya tentang pergeseran budaya dari Hindu ke Islam dalam ritual manganan perahu (sedekah laut) di Desa Palang Kabupaten Tuban juga menyebutkan bahwa tradisi senantiasa berubah, seperti yang terjadi pada tradisi manganan perahu yang mengalami pergeseran makna dalam praktiknya dari kehinduan menuju keislaman, hal ini disebabkan oleh proses Islamisasi dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin intens dari waktu ke waktu.[29]

Sedekah laut di Desa Bajomulyo Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah merupakan representasi budaya lokal yang mempunyai fungsi aktual sebagai wahana untuk membangun karakter, mengembangkan solidaritas sosial, dan mendukung kebudayaan nasional. Segenap tata urutan dan peralatan yang digunakan untuk upacara tersebut dapat dalam kaitan dengan nilai-nilai sosial dan etika masyarakat pendukungnya. Dilihat dari aspek ekonomi, upacara ini secara umum dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata, disamping aspek personal sebagai media pembelajaran untuk transformasi etos kerja. Kandungan nilai sedekah laut bermakna sebagai sebentuk ungkapan dari pengharapan masyarakat nelayan Bajomulyo untuk mendapatkan berkah kemurahan rejeki.[30]

---

[28]Tesis Program Center For Religious And Cross Cultural Studies, Progam Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, di Yogyakarta, 2006.

[29]Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

[30]Slamet Subekti, *Upacara Tradisi Sedekah Laut sebagai Media Membangun Solidaritas Sosial; Kasus Pada Masyarakat Nelayan Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Skripsi Agus Atiq Murtadlo yang berjudul *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah* menyebutkan bahwa Sebagian masyarakat menerima adanya proses akulturasi ini karena pada masa ini sebenarnya masyarakat Cilacap sudah banyak yang beragama Islam. Kedua nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara sedekah laut ada tiga nilai aqidah seperti adanya pembacaan kalimat *syahadat*, nilai ibadah seperti adanya pembacaan doa selamat, dan nilai akhlak seperti kebersamaan dalam menjaga kebersihan. Dan yang ketiga bagaimana respon masyarakat terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara sedekah laut bagi masyarakat yang beragama Islam kuat merespon dengan baik, dengan harapan dalam pelaksanaan upacara sedekah laut tidak terdapat pelanggaran beragama Islam. Bagi masyarakat yang beragama Islam lemah merespon secara negatif, karena mereka menginginkan keutuhan dan kemurnian pelaksanaan upacara sedekah laut. Sedangkan bagi masyarakat non Islam merespon secara positif saja, karena sebenarnya mereka juga tidak setuju dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.[31]

Selain itu tradisi sedekah laut di desa Wonokerto Kabupaten Pekalongan merupakan bentuk budaya berupa pelarungan sesaji ke laut yang dilakukan masyarakat pada bulan *Sura*. Seiring perkembangan waktu bentuk dan fungsi sedekah laut mengalami perkembangan dan perubahan karena pengaruh perubahan sosial budaya masyarakat. Tujuan penelitian sedekah laut di Wonokerto dilakukan untuk menjelaskan dan mendiskripsikan perubahan bentuk

[31]Agus Atiq Murtadlo, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah* (Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedekah laut, perubahan fungsi sedekah laut serta peranan sedekah laut dalam pendidikan bagi masyarakat. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut mengalami perubahan bentuk dan fungsi yang disebabkan oleh perubahan sosial budaya masyarakat Wonokerto. Perubahan bentuk meliputi waktu dan tempat pelaksanaan, sesaji serta aspek-aspek pendukung. Adapun perubahan fungsi dari ritual berkembang menjadi fungsi spiritual, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi pelestarian budaya, fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi. Perubahan bentuk dan fungsi sedekah laut mempunyai peranan dalam pendidikan bagi masyarakat yaitu pendidikan nilai-nilai luhur bangsa, pendidikan spiritual, pendidikan etos kerja, pendidikan pelestarian budaya dan pendidikan pelestarian lingkungan alam. Perubahan bentuk dan fungsi tradisi sedekah laut dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya masyarakat meliputi perubahan sistem ilmu pengetahuan, sistem ekonomi dan teknologi.[32]

Eni Setiawati dalam penelitiannya tentang sedekah laut yang berjudul Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gesing Padukuhan Bolang, Girikarto, Panggang,Gunung Kidul Yogyakarta, menemukan bahwa ritual sedekah laut di Pantai Gesing telah mengalami komodifikasi di berbagai hal. Acara sedekah laut dimanipulasi dan dirubah untuk dijadikan komoditi yang menguntungkan. Beberapa hal peluang yang di jadikan media untuk meraup keuntungan, acara pembukaan yang diisi promosi-promosi dari pemerintahan dan dinas terkait untuk kemajuan pariwisata, adanya keuntungan yang di ambil dari

[32]Sri Widati, *Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan; Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi;* dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Progam Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Vol. 1 No. 2, Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hiburan campur sari dan wayang kulit, adanya pedagang dadakan dengan berbagai macam jenis dagangan, adanya pihak sponsor dalam acara ritual sedekah laut ini. Jelas dalam hal ini komodifikasi telah tumbuh dalam acara sedekah laut di Pantai Gesing, dan komodifikasi ini telah ada sejak lahirnya sedekah laut bahkan lahirnya sedekah laut sudah di barengi dengan motif ekonomi.[33]

Penelitian Mohammad Adhim yang berjudul Islam Lokal; Studi tentang Upacara Rokat Pekarangan di Desa Bragung Kecamatan Guluk Guluk Kabupaten Sumenep Madura menghasilkan temuan bahwa tradisi rokat pekarangan mempunyai akibat yang signifikan terhadap perilaku keagamaan masyarakat Bragung, karena dengan adanya upacara tersebut mereka menjadi sadar untuk memperbanyak sedekah karena dengan bersedekah rizki semakin melimpah dan terhindar dari berbagai musibah.[34]

Dari berbagai penelitian terdahulu yang sudah peneliti kemukakan di situ maka peneliti akan mengambil penelitian tradisi *rokat tase'* di desa Gebang Bangkalan Madura. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah bahwa terjadi akulturasi budaya dari kehinduan menuju kearah yang lebih Islami, namun jika di beberapa tempat yang sudah peneliti sebutkan tadi, nilai perubahan pada sebuah tradisi menuju nilai yang lebih Islami lebih mendominasi, sehingga sudah benar-benar merubah dan prosesi awal yang pernah ada, hal ini berbeda dengan yang ditemukan dalam

---

[33]Eni Setiawati, *Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gesing Padukuhan Bolang, Girikarto, Panggang,Gunung Kidul Yogyakarta*; Skripsi Progam Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

[34]Mohammad Adhim, *Islam Lokal; Studi tentang Upacara Rokat Pekarangan di Desa Bragung Kecamatan Guluk Guluk Kabupaten Sumenep Madura*, Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi *rokat tase*' dimana nilai kehinduan masih dipertahankan meskipun terdapat nilai nilai Islam yang juga ada dalam tradisi tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data adalah peneliti sendiri sebagai kunci utama dan nara sumber atau informan. Sebagai sumber data, informan memiliki kedudukan penting dan harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki kepribadian, harga diri, posisi, kemampuan dan peranan sebagaimana adanya.[35]

Dalam penilitian ini, sumber data utama adalah informan, yakni tokoh agama dan masyarakat di desa Gebang, Bangkalan. Selain itu, penelitian ini juga merujuk kepada buku-buku sebagai sumber data. Sumber data buku dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori:

a. Buku primer, diantaranya:

1. Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
2. Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981
3. Mark R. Woodward, Islam Jawa: *Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS, 2004

[35]Imam Suprayogo, *Metodologi Penilitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Buku sekunder, bertujuan untuk mendukung data primer yang memberikan penjelasan mengenai data primer, berupa buku-buku terkait. Diantaranya:

1. Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
2. Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2001.
3. Niels Murder, Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.[36]

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara pengamatan atas perilaku seseorang atau objek penelitian.[37] Dalam pengertian yang lebih sempit, observasi bisa disebut sebagai mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu

[36]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980),136.

[37]S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis.[38]

Observasi baru dapat dikatakan tepat pelaksanaannya bila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat menangkap keadaan sosial alamiah.
2. Dapat menangkap peristiwa yang berarti atau kejadian yang memperngaruhi realitas sosial para partisipan.
3. Mampu menentukan realitas serta peraturan yang berasal dari falsafah atau pandangan maysrakat.
4. Mampu mengidentifikasi keteraturan dan gejala-gejala yang berulang dalam kehidupan sosial dengan membandingkan dan melihat perbedaan dari kejadian lain atau lingkungannya.[39]

Metode ini penulis gunakan dengan cara melakukan pengamatan terhadap masyarakat Desa Gebang Kecamatan Bangkalan.

b. Wawancara

Wawancara adalah dialog dengan maksud tertentu, yang mana dialog itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

---

[38]Black James, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Jakarta: Refika Aditama, 1999), 285.

[39]Ibid, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu merupakan suatu pembantu yang utama dari metode observasi.[40]

Materi wawancara adalah persoalan yang ditanyakan kepada responden berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Pedoman wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk memandu jalannya wawancara. Sedangkan daftar pertanyaan untuk wawancara disebut sebagai interview schdule. Sedangkan catatan garis besar tentang pokok-pokok yang akan dipertanyakan disebut sebagai pedoman wawancara (interview guide).[41]

Dan dalam menggali data melalui wawancara ini peneliti menggunakan key informan (informan kunci) yaitu para tokoh masyarakat dan para tokoh agama yang telah mengetahui dan ikut terlibat setiap tahunnya dalam pelaksanaan upacara rokat tase' di desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura. Yang mana dari mereka peneliti menggali data atau keterangan yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

[40] Koentjoroningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 129.
[41] Soehartono, Irawan. 1999. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya, 07.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[42]

Dokumentasi merupakan bahan atau data tertulis atau film yang diperoleh dari lapangan, dokumentasi diperlukan dalam penelitian karena banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan juga dijadikan sebuah bukti untuk suatu pengujian.[43]

Metode ini adalah proses pengambilan data dengan menggunakan dokumen yang ada di lokasi. Kemudian metode ini digunakan juga untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi, semisal pengumpulan data yang bersumber dari catatan, buku, transkrip, foto, dan sebagainya.

3. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi dengan memanfaatkan data dari luar untuk perbandingan. Dalam proses pelaksanaan triangulasi, peniliti menggunakan beberapa teknik yang di gabungkan menjadi satudemi memperoleh data yang valid. Tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan triansgulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang luas, konsisten atau tidak kontradiktif.[44]

Teknik triangulasi terbagi menjadi tiga teknik sebagai berikut:

---

[42]Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.
[43]Ibid, 216-217.
[44]Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Triangulasi teknik; peniliti menggunakan teknik yang berbeda demi mendapatkan dari sumber yang sama. Cara yang digunakan misalnya observasi partisipatif, wawancara mendalam serta dokumentasi.
b. Triangulasi sumber; peniliti menggunakan teknik yang sama dengan sumber yang berbeda.
c. Triangulasi data; peneliti menggunakan beberapa perespektif teori dan data yang ada.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan.[45] Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman. Penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis kritis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*) serta mencoba untuk mengkomparasikannya dengan sumber lain yang berkaitan.[46] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Penyajian data

Miles mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang jelas dan singkat yang memberi

[45]Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 40-41.

[46] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan.[47] Penyajian data secara jelas dan singkat ini bertujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penilitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penilitian tersebut. Setelah penyajian data langkah selanjutnya adalah penyesuaian dengan teori, dalam langkah ini data dari lapangan di sesuaikan dengan teori yang ada.[48] Setelah data direduksi data kemudian disajikan dalam bentuk gambaran dan deskripsi tentang pergeseran budaya Hindu ke Islam dan upacara ritual manganan perahu secara terperinci agar diperoleh pemahaman yang baik.

b. Reduksi data

Data yang didapat dari lapangan langsung ditulis dengan rapi dan terinci serta sistematis setiap mengumpulkan data. Tulisan atau laporan tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.[49] Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.[50]

Pada tahap reduksi data ini, data yang diperoleh peniliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi segera dipilah-pilah yang penting

---

[47] Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), 36.

[48] Imam Suprayogo, *Metodologi Penilitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosada Karya,2001), 134.

[49]Ibid, 194.

[50]Ibid, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang tidak penting, untuk yang tidak penting data tersebut dibuang. Hal itu dilakukan agar hasil yang didapat atau data yang akan disajikan terfokus pada satu arah yaitu pengaruh keagamaan masyarakat terhadap tradisi *rokat tase'*.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih sepesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penilitian yang telah ditetapkan.[51]

Mengikuti proses analisi di atas, dalam penelitian ini, setelah memaparkan data tentang *rokat tase'* dengan jelas, maka penulis akan dapat ditarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah penilitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan penelitian dalam menyusun skripsi ini, maka peneliti membagi beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, penelitian terdahulu, manfaat penilitian, metode penelitian, sistematika penelitian.

[51]Ibid, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II berisikan landasan teori yang di dalamnya membahas tentang agama dan budaya, agama dan simbol, serta agama dan integrasi sosial.

Bab III menjelaskan objek penelitian. Di dalamnya memuat tentang gambaran lokasi penelitian, sejarah tradisi *rokat tase'* serta deskripsi pelaksanaannya.

Bab IV memuat analisis data yang di dalamnya berisi pengaruh keagamaan masyarakat terhadap pelaksanaan *rokat tase'*.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id